

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan metode pembelajaran disetiap mata pelajaran sangat penting, karena tidak semua metode pembelajaran tepat untuk semua penyampaian, waktu kondisi, dan bidang studi. Salah satu penentu dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode. Metode pengajaran adalah suatu cara untuk menyajikan pesan pembelajaran sehingga pencapaian hasil pembelajaran dapat optimal. Dalam setiap proses pembelajaran termasuk (*akidah akhlak*) metode memiliki kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Tanpa metode, suatu pesan pembelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar ke arah yang dicapai. Dalam bidang studi akidah akhlak yang sering kali membicarakan sesuatu yang bersifat abstrak, sehingga dalam mengajarkannya dibutuhkan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Agar apa yang diajarkan tadi bisa dipahami dan diterima dengan baik oleh siswa, mengingat siswa adalah pribadi yang serba terbatas dalam kemampuannya menerima pelajaran.

Adapun ayat yang terkait secara langsung tentang dorongan untuk memilih metode secara tepat dalam proses pembelajaran diantaranya dalam Surat *An-Nahl* ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”¹

Setiap sekolah memiliki mutu pendidikan, upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah tidak terlepas dari peningkatan mutu guru, fasilitas, dan sarana prasarana serta pembentukan kurikulum termasuk penggunaan metode pengajaran aktif, dimana guru dalam tugasnya sebagai pengajar harus selalu berusaha agar siswanya mampu mencapai keberhasilan belajar yang optimal. Kemampuan profesional seorang guru teruji oleh kemampuan menguasai berbagai metode, terutama metode *active learning* atau belajar aktif, yaitu suatu metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Akidah sebagai dasar pembentukan akhlak. Akidah tauhid merupakan sumber kekuatan yang melahirkan akhlak yang baik. Akhlak yang baik sebagai dasar pembentukan keluarga yang baik. Untuk mendapatkan generasi muda yang berakidah dan berakhlak mulia, diperlukan adanya pendidikan, pembentukan, dan penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah*.

¹Departemen Agama, 2008: 281

Tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya adalah membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang dapat menjalankan ajaran Islam secara *kaffah* sehingga tercerminlah dari dalam dirinya ketinggian akhlak yang merupakan bekal hidup didunia guna mencapai keberhasilan akhirat. Islam sebagai agama harus dipelajari dan diamalkan oleh manusia yang memeluknya. Orang dikatakan bertaqwa kepada Allah, apabila dia menjalankan ajaran Allah. Orang yang hanya paham atau menguasai ilmu tentang agama namun belum dapat menjalankan atas apa yang mereka pahami belumlah dapat dikatakan sebagai hamba yang bertaqwa kepada Allah.

Untuk dapat dikatakan sebagai hamba yang bertaqwa kepada Allah, selain menguasai ilmu agama juga harus mampu mengamalkannya.² Tujuan pendidikan Islam cenderung bersifat defensive, yaitu upaya menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan perusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan meledakkan standar-standar moralitas tradisional Islam.³ Disinilah kemudian terlihat pentingnya salah satu materi Pendidikan Agama Islam, yaitu Akidah Akhlak.

Akidah akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek efektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan ke dalam peserta sehingga tidak

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 49.

³Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safria Insania Press, 2003), hal. 154.

sekedar berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari. Agar dapat mewujudkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam ajaran Islam, maka mata pelajaran agama terutama Akidah akhlak tidak hanya dipelajari dalam ranah teoritis saja tetapi harus dihayati dan diamalkan oleh peserta didik dan ini menjadi salah satu tugas guru dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah*.

Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran Akidah akhlak tersebut, perlu adanya kondisi belajar yang lebih kondusif. Orientasi utama di dalam mewujudkan tujuan belajar di atas sangat dipengaruhi oleh fungsi dan peranan dari suatu metode proses belajar yang diperankan peserta didik, serta metode mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Metode belajar mengajar akan menjadi titik kulminasi di dalam pemberdayaan sistem pembelajaran yang lebih komprehensif sehingga segala fenomena yang terkait di dalamnya. Pelaksanaan pembelajaran akan berlangsung secara aman, tertib, lancar dan terkendali yang terangkum dalam suasana yang kondusif apabila dibarengi dengan suatu penerapan metode yang mantap dan efektif, yaitu metode pembelajaran aktif (*Active Learning*).

Apabila kondisi ini diciptakan dengan baik, maka interaksi edukatif akan berlangsung secara harmonis sebagai keberhasilan dalam proses pembelajaran yang nantinya mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Beberapa metode ini digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam proses

pembelajaran, karena dalam pembelajaran, keberhasilan tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai oleh peserta didik, tetapi juga diukur dari segi proses. Oleh Karena itu, di dalam proses pembelajaran metode memiliki posisi yang penting karena keberhasilan sebuah pengajaran diantaranya ditentukan oleh penggunaan metode dan strategi yang tepat.

Dengan ikut mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode *Active Learning*, diharapkan mampu menjadikan suasana pembelajaran menjadi kondusif meyenangkan. Karena melalui pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, akan sangat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran akidah akhlak, bukan hanya pencapaian ranah teoritik semata, akan tetapi juga pencapaian ranah afektif dan psikomotor, yaitu penguasaan materi dengan baik, adanya perubahan sikap dan pembentukan karakter yang baik sebagai wujud dari tertanamnya akidah yang kuat. Akan tetapi, terdapat ketidak sinkronan antara idealitas dan realitas. Yaitu meskipun dalam pembelajarannya telah menggunakan *Active Learning* sebagai basis penggunaan metode yang notabene menuntut peserta didik untuk aktif berpikir dan menghayati, sejauh ini prosesnya belum seperti yang diinginkan (kurang maksimal). Yang dimaksud kurang maksimal di sini adalah realisasi pembelajaran di kelas kurang kondusif sehingga mengakibatkan tujuan pembelajaran belum dapat tercapai secara maksimal.

Kondusif berarti kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara anak dan lingkungannya, sehingga pada diri anak terjadi proses pengolahan

informasi menjadi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dan proses belajar.

Pembelajaran yang kondusif seharusnya:

1. Suasana kelas tenang. Tenang dalam artian seluruh siswa konsentrasi pada kegiatan pembelajaran, tidak bicara diluar materi, dan tidak membuat kegaduhan didalam kelas.
2. Siswa aktif secara keseluruhan
3. Guru mampu memberikan kemudahan belajar kepada siswa
4. Menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai
5. Adanya pendalaman materi dari guru. Dalam artian orientasi untuk mengaktifkan siswa melalui metode *Active Learning* jangan sampai melalaikan kedalaman materi yang diajarkan.
6. Guru melakukan tahanan yang jelas dalam penerapan metode
7. Media pembelajaran yang digunakan tepat dan benar-benar dapat menunjang proses pembelajaran
8. Guru mampu mengelola kelas dengan baik (kompetensi pedagogis)

Jadi, idealnya dengan penerapan metode *Active Learning* yang cukup variatif, dapat membuat proses pembelajaran menjadi kondusif, menyenangkan, dan seluruh siswa terlibat aktif dalam prosesnya, sehingga dengan proses yang demikian peserta didik dapat mengembangkan imajinasi dan kreatifitasnya dan mudah memahami, menghayati, dan mengaplikasikan materi yang didapat dari sekolah ke dalam perilaku sehari-hari.

MAS Al-Wasliyah 26 Tinokkah merupakan lembaga yang berasaskan Islam. Sedangkan tujuan dari berdirinya lembaga pendidikan ini adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. MAS Al-Wasliyah 26 Tinokkah merupakan salah satu sekolah yang didalamnya mengajarkan mata pelajaran Akidah Akhlak. Proses pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Al-Wasliyah 26 Tinokkah bukan hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi sudah menggunakan beberapa metode *Active Learning*. Salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran Akidah akhlak. Proses pembelajaran akidah akhlak yang terjadi kerap kali baru sifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering, dan kurang makna. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akidah akhlak adalah dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, yaitu melalui pembelajaran aktif.

Selama lebih dari 2400 tahun silam, Konfusius menyatakan: Yang saya dengar saya lupa, yang saya kerjakan saya pahami. Tiga pernyataan sederhana ini berbicara banyak tentang perlunya belajar aktif. Silberman telah memodifikasi kata-kata bijak Konfusius itu menjadi: Apa yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.⁴ Metode *active learning* ini sudah diterapkan oleh guru Akidah akhlak di MAS Al-Wasliyah 26 Tinokkah. Maka, guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah saja dalam

⁴ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusamedia, 2009), hal. 23.

menyampaikan materi dan dalam proses belajar mengajar siswa berperan aktif dan mendominasi pembelajaran, sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak monoton dan terkesan menyenangkan.

Meskipun demikian, yang menjadi masalahnya adalah apakah dengan pelaksanaan metode active learning ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran akidah akhlak pada siswa MAS Al-Wasliyah Tinokkah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selama penulis melakukan penelitian tentang pelaksanaan metode *active learning*, disana telah menggunakan salah satu metode yaitu diskusi kelompok untuk mengetahui apakah dengan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya kelas X MAS Al-Wasliyah Tinokkah. Pelajaran Akidah akhlak diorientasikan kepada akhlak siswa untuk mengembangkan kompetensi utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Maka indikator keberhasilan peserta didik adalah tidak hanya bertambah pengetahuan dan wawasannya, tetapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya.

Melihat uraian latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul: **Pelaksanaan Metode *Active Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus Siswa Kelas X MAS AL WASLIYAH TINOKKAH Tahun 2022/2023).**

B. Rumusan Masalah

Masalah adalah pokok yang hendak diteliti dan dibahas. Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah mendasar yang akan dikaji adalah:

1. Apakah pelaksanaan metode *active learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X di MAS Al- Wasliyah 26 Tinokkah tahun pelajaran 2022/2023?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode *active learning* pada siswa kelas X MAS Al- Wasliyah 26 Tinokkah tahun pelajaran 2022/2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas X MAS Al-Wasliyah 26 Tinokkah tahun pelajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *active learning* di kelas X MAS Al-Wasliyah 26 Tinokkah.

D. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan kontribusi berupa penyajian informasi ilmiah untuk menyempurnakan pelaksanaan metode *active learning* dalam pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas X MAS Al-Wasliyah 26 Tinokkah tahun pelajaran 2022/2023.

- b. Sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dasar pijakan serta sebagai pembanding untuk penelitian-penelitian lebih lanjut.
- c. Untuk lebih meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran akidah akhlak di MAS Al-Wasliyah 26 Tinokkah.
- d. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan bagi kita tentang pelaksanaan metode *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran akidah akhlak.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan adanya penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam judul skripsi di atas, maka di sini perlu dikemukakan batasan dan penjelasannya sebagai berikut:

1. Metode

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. Metode mengandung unsur prosedur yang disusun secara teratur dan logis serta dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian metode merupakan upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara

optimal.⁵ Yang peneliti maksud adalah metode belajar siswa pada kelas X di MAS Alwashliyah 26 Tinokkah.

2. Active Learning

Active artinya rajin, sibuk, giat.⁶ *Learning* berasal dari kata *Learn* yang berarti belajar.⁷ *Active learning* adalah belajar dengan giat dan aktif guna memperoleh pengetahuan atau ilmu pengetahuan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan belajar aktif.

3. Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan proses belajar sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui tes, yang berbentuk nilai hasil belajar siswa kelas X di MAS Alwashliyah 26 Tinokkah.

4. Akidah

Akidah adalah kata sifat dalam Bahasa Arab yang berasal dari kata *aq'ada*.⁸ Menurut bahasa, kata tersebut mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu *simpul* sehingga kedua tali tersebut menjadi tersambung. Dengan demikian, akidah menurut bahasa berarti ikatan.

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, cet. Kelima, 2008), hal. 126.

⁶Wijowasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Bandung: HASTA, cet. Ke sepuluh, 1980), hal. 2.

⁷*Ibid*, hal. 99.

⁸T. Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT. Serangkai Putaka Mandiri, 2009), hal. 2.

5. Akhlak

Menurut bahasa (*etimologi*) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlak* bentuk jamak dari mufradnya *khuluq*, yang berarti “budi pekerti” Sinonim dari kata etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari Bahasa Latin juga, *mores* yang berarti kebiasaannya.⁹

F. Telaah Pustaka

Penelitian dengan tema “**PELAKSANAAN METODE ACTIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAS AL WASLIYAH 26 TINOKKAH**”.

Pertama skripsi Lina Normawita Risti Zuliandri. Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode *Active Learning* di MAN Gandekan Bantul. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Latar Belakang penelitian ini adalah bahwa idealnya dengan penerapan metode *Active Learning* dalam pembelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi kondusif, menyenangkan dan siswa aktif secara keseluruhan sehingga mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal. Namun kenyataannya, meskipun dalam pembelajaran Akidah Akhlak sudah menerapkan beberapa metode *active learning*, tetapi realisasi pembelajaran di kelas kurang maksimal (kurang kondusif). Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah mengapa pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode *active learning*

⁹Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 26.

belum kondusif dan bagaimana proses pembelajaran akidah akhlak dengan metode *active learning* di MAN Gandekan Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode *active learning* serta penyebab belum kondusifnya pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode *active learning* di MAN Gandekan Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar MAN Gandekan Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara terpimpin, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Metode *active learning* yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Gandekan Bantul adalah *Action learning, Quiz Team, Indeks Card Match, Information Search, Telling Story*, dan Resitasi. (2) Penerapan metode *active learning* di MAN Gandekan Bantul kurang maksimal, terbukti bahwa realisasi pelaksanaan metode di kelas belum mampu membuat suasana pembelajran menjadi kondusif. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor, yaitu: 1) Kondisi siswa yang belum siap untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melaksanakan metode sesuai dengan instruksi dari guru serta susah dikondisikan, 2) siswa kurang memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan tidak berusaha menjauhkan berkenaan dengan penerapan metode, 4) Guru kurang bisa

menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan acuan prosedur yang telah ada, 5) Guru kurang mampu berkreasi dalam penerapan metode pembelajaran dan terkadang mengabaikan kedalaman materi karena terlalu berorientasi pada keaktifan siswa, 6) Guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, 7) Guru kurang memanfaatkan media yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Kedua, Penulis Dyas Rosalina NIM 052631015 Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “PENERAPAN *ACTIVE LEARNING STRATEGIES* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI SUMPIUH”.

Penelitian yang dilakukan oleh CTSD obyek penelitiannya adalah sekolah dasar sedangkan penulis melakukan penelitian di sekolah menengah atas yang siswanya mempunyai karakteristik berbeda. Jenis penelitiannya pun bukan penelitian eksperimen, akan tetapi penelitian kualitatif, dikarenakan pada sekolah yang dijadikan obyek penelitian oleh penulis sudah menggunakan *Active Learning Strategies*. Penelitian ini mengenai strategi atau metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dilakukan oleh Mahasiswa STAIN Purwokerto, seperti penelitian sugianto dengan judul skripsi “Strategi Pendidikan Nilai Ajaran Islam”. Sebenarnya antara CBSA dan *Active Learning Strategies* mempunyai pengertian yang sama, hanya saja dalam *active learning strategies* lebih dikembangkan dan lebih bervariasi, hingga dalam pembelajaran lebih dinamis.

Abdillah (UMS 2009) “Pelaksanaan Metode *Active Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas IV dan V SDIT Muhammadiyah al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Pelajaran 2008/2009” menjelaskan bahwa pelaksanaan metode *active learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas IV/A&b dan V/A&B SDIT Muhammadiyah Al- Kautsar menggunakan metode yang bervariasi antara lain, yaitu *The Power of Two*, *Card short*, *Muhadasah* dan *Mutala’ah*. Metode diatas telah sesuai dengan langkah-langkahnya, namun dalam metode *Card Short* terdapat kesalahan dalam pelaksanaan langkah-langkahnya. Seharusnya Metode *Broken Teks* sedangkan metode *The Power of Two* terdapat kesalahan dalam menentukan jawaban atas pertanyaan, seharusnya jawaban beragam.¹⁰

Ahmad Zain Nu'man (UMS, 2007) dalam skripsinya yang berjudul “*Metode Active Learning dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Keagamaan Darul Falah Sirahan Kecamatan Cluak Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2006/2007*” menyimpulkan bahwa selain menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran Bahasa Arab, juga menggunakan metode belajar aktif yaitu *Broken Text*, *True or False*, dan *Rotating Roles*. Faktor pendukung pelaksanaan Metode *Active Learning* dalam pembelajaran dikelas IV dan V SDIT Muhammadiyah al-Kautsar yaitu: tersedianya media belajar, seperti VCD, adanya praktek, seperti dalam *Muhadasah* dan *Mutala’ah*, dan adanya penyampaian dengan alat peraga. Adapun faktor penghambatnya yaitu: kurangnya fasilitas

¹⁰ Abdillah. Pelaksanaan Metode *Active Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab, (Studi Kasus di Kelas IV dan V SDIT Muhammadiyah al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Pelajaran 2008/2009) (Surakarta: UMS, 2009).

media dalam bentuk laboratorium bahasa, kurangnya penguasaan guru terhadap metode-metode active learning, dan kurangnya partisipasi dari siswa.¹¹

Penelitian di atas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Sebagaimana penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai metode belajar yang kondusif saja, akan tetapi didalam penelitian saya ini bukan hanya membahas tentang metode belajar saja tetapi juga membahas mengenai perilaku siswa dikarenakan ketika saat mengetahui perilaku siswa maka akan mudah dalam mengetahui cara belajar siswa tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Rangkaian penulisan laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis, yang diharapkan dapat mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang diteliti. Adapun sistematika penelitian secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Didalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori: Didalam teori ini berisi tentang *Active Learning* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak, yang terdiri dari: Pengertian *Active Learning*, Prosedur belajar aktif, Macam-macam metode *Active Learning*, Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak, Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak,

¹¹ Ahmad. *Metode Active Learning dalam pembelajaran Bahasa Arab (Studi Empiric di Madrasah Aliyah Keagamaan Darul Falah Sirahan Kecamatan Cluak Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2006/2007)* (Surakarta: UMS, 2007).

Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak.

BAB III Membahas tentang: Pelaksanaan metode *Active Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Al-Wasliyah 26 Tinokkah, meliputi: bagian pertama gambaran umum MAS Al-Wasliyah 26 Tinokkah yang meliputi sejarah berdirinya, visi misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, siswa, sarana prasarana dan prestasi. Bagian kedua memaparkan gambaran umum pelaksanaan metode *Active Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak, faktor pendukung dan faktor penghambat.

BAB VI Analisis Data: Hasil penelitian berisi analisis tentang pelaksanaan metode *Active Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pendidikan Akidah Akhlak, faktor pendukung dan faktor penghambat.

BAB V Penutup: Untuk mengakhiri penelitian ini berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Akidah adalah kata sifat dalam bahasa Arab yang berasal dari kata *aq'ada*.¹ Menurut bahasa, kata tersebut mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu simpul sehingga kedua tali tersebut menjadi tersambung. Dengan demikian, akidah menurut bahasa berarti ikatan. Menurut istilah akidah adalah urusan yang harus dibenarkan oleh hati yang mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan, dan tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan. Definisi lain tentang akidah adalah sebuah urusan yang secara umum dapat diterima kebenarannya oleh akal pikiran manusia dan berdasarkan wahyu Allah SWT. Berdasarkan dua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akidah Islam adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam.

b. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (*etimologi*) perkataan akhlak berasal dari bahasa arab *akhlak* bentuk jamak dari mufradnya *khuluq*, yang berarti “budi pekerti” Sinonim dari kata etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, *etos* yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa latin juga, *mores* yang berarti kebiasaannya.²

¹T. Ibrahim dan H. Darsono, *Op.Cit*, hal. 2.

²Rachmat Djatnika, *Op.Cit*, hal. 26.

Dilihat dari sudut istilah (*termonologi*), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pada hakikatnya, *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian.³

Menurut Imam Ghozali, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran. Yang dimaksud dengan akhlak dalam pemakaian kata sehari-hari adalah akhlak yang baik, (*akhlakul karimah*), umpamanya dikatakan: “orang itu berakhlak”, artinya orang itu mempunyai akhlak yang baik. Sedangkan ketika dikatakan “orang itu tidak berakhlak”, maka mempunyai arti bahwa orang itu tidak mempunyai akhlak yang baik, atau buruk akhlaknya.

c. Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran di MAS Al-wasliyah 26 Tinokkah yang dipelajari dengan tujuan agar siswa mengetahui tentang norma dan nilai-nilai akhlak. Kegiatan belajar mengajar merupakan upaya menciptakan suasana yang kondusif sesuai dengan kondisi untuk mencapai standar kompetensi akidah akhlak yang lebih efektif merupakan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tujuan, materi, isi dan juga evaluasi. Untuk itu dalam melakukan kegiatan belajar mengajar ini guru menyajikan prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran beserta contoh-contohnya. Akidah akhlak merupakan salah satu bidang studi

³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 4.

dalam kelompok pendidikan dasar umum yang membahas ajaran Islam dalam segi akidah akhlak.

Sebagai seorang guru akidah akhlak yang baik, maka guru harus menguasai bidang studi yang dipegangnya dan ilmu penunjang yang memungkinkan dapat terlaksananya pelajaran secara lancar dan tercapai tujuan pendidikan di Madrasah. Guru akidah akhlak dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengajar sehingga guru benar-benar mampu mengemban tugas dan prasarannya sebagai pendidik.

2. Active Learning

a. Pengertian Pembelajaran active learning

Pembelajaran diidentikkan dengan kata lain “mengajar” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan seseorang supaya diketahui bahwa pembelajaran berarti proses, pembuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁴ Pembelajaran adalah membelajarkan siswa dengan menggunakan teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku

⁴Hamzah B. Uno. Nurdin Mohamad, *Dengan Pendakan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2011), hal. 142.

tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.⁵

Kata *active* berasal dari kata bahasa Inggris dengan kata sifat yang aktif, giat, gesit dan bersemangat⁶ dan *learning* berasal dari kata *learn* yang berarti mempelajari.⁷ Dari dua kata tersebut yaitu *active* dan *learning* dapat diartikan dengan mempelajari sesuatu dengan *active* atau bersemangat dalam hal belajar. Dalam konsep *active learning* atau cara belajar siswa aktif dapat diartikan sebagai anutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.⁸

Active learning bukanlah sebuah ilmu dan teori tetapi merupakan salah satu strategi partisipasi peserta didik sebagai subyek didik secara optimal sebagai peserta didik mampu merubah tingkah laku, cara berfikir dan bersikap secara lebih efektif. Keterlibatan peserta didik secara *active* dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental yaitu intelektual dan emosional yang dalam beberapa hal yang diikuti dengan sebuah keaktifan fisik, sehingga peserta didik benar-benar berperan serta berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran, dengan menempatkan kedudukan peserta didik sebagai subyek, dan sebagai pihak yang penting dan merupakan inti dalam kegiatan belajar mengajar.⁹

⁵Syaiful Sagal, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 61.

⁶John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, tt), hal. 9.

⁷Ibid, hal. 352.

⁸Mudjono Dimiyanti, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 115.

⁹Ahmad Rohani HM. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta), hal. 61-62.

Pada hakekatnya konsep ini bertujuan untuk mengembangkan keaktifan proses belajar mengajar baik dilakukan guru atau siswa.

Dalam active learning tampak jelas adanya guru aktif mengajar disatu pihak dan siswa aktif belajar dilain pihak. Konsep ini bersumber dari teori kurikulum yang berpusat pada anak (*child centered curriculum*). Pada kurikulum yang berpusat pada anak, siswa mempunyai peran sangat penting dalam menentukan bahan pelajaran. Oleh karena itu aktivitas siswa merupakan faktor dominan dalam pengajaran, sebab siswa itu sendiri mampu membuat perencanaan, menentukan bahan pelajaran dan corak proses belajar mengajar yang diinginkan. Penerapan active learning berdasarkan pada teori gestalt (*insightful learning theory*) yang menekankan pentingnya belajar melalui proses untuk memperoleh pemahaman. Belajar merupakan hasil dari proses interaksi antara diri individu dengan lingkungan sekitarnya.

Belajar tidak hanya semata-mata sebagai sesuatu upaya dalam merespon suatu stimulus akan tetapi lebih dari itu belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, (*by process*) oleh karena itu hasil belajar akan dapat diperoleh dengan baik bila siswa aktif.¹⁰ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *active learning* adalah pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksud untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu, pembelajaran

¹⁰Muhammad ali, *Guru dalam proses belajar mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hal. 68.

aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Active Learning*

Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh apabila siswa berpartisipasi secara aktif. Penelitian dibidang pendidikan menunjukkan bahwa sikap pasif adalah cara buruk dalam memperoleh pengalaman belajar. Banyak cara, model atau teknik yang dapat dipergunakan dalam teknik pembelajaran. Menurut Ari Samadhi dalam gambar efektivitas model pembelajaran menunjukkan dua kelompok model pembelajaran, yaitu pembelajaran pasif dan pembelajaran aktif. Gambaran tersebut juga menunjukkan bahwa kelompok pembelajaran aktif cenderung membuat siswa lebih mengingat (*retention rate of knowledge*) materi pembelajaran. Oleh sebab itu dalam pembelajaran, baik sepenuhnya atau sebagai pelengkap cara-cara belajar tradisional sehingga akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

Dalam model *active learning* setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Hal itu dilakukan untuk menumbuhkan perhatian siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Selain itu agar siswa dapat belajar secara aktif, guru perlu

menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa sehingga siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.¹¹

Menurut Bonwell dalam Ari Samadhi, pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar, melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis materi yang sedang diajarkan.
2. Siswa tidak hanya mendengarkan materi pembelajaran secara pasif, tetapi ikut partisipasi dalam mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran.
4. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
5. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi dalam proses pembelajaran.

Karakteristik tersebut secara umum, suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian

¹¹E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, dan Implementas*. (Bandung: Rodya Karya, 2004), hal. 241.

untuk setiap siswa sehingga terdapat individual *accountability*. Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.¹² Indikator pelaksanaan pembelajaran aktif antara lain dapat dilihat dari peran guru, peran siswa, suasana pembelajaran, dan sumber-sumber pembelajaran. Keempat indikator tersebut dapat dipakai sebagai acuan apakah pendekatan pembelajaran aktif sudah dilaksanakan dengan baik atau belum.¹³

c. Aplikasi active learning

Awal dari kegiatan belajar aktif, ada tiga tujuan penting yang harus dicapai. Arti pentingnya jangan dipandang rendah sekalipun pelajarannya hanya berlangsung satu jam pelajaran. Tujuan-tujuan ini adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan tim: membantu siswa untuk lebih menguasai satu sama lain dan menciptakan semangat kerjasama dan interdependensi.
2. Penilaian sederhana: pelajarilah sikap, pengetahuan dan pengalaman siswa.
3. Keterlibatan belajar langsung: ciptakan minat awal terhadap pelajaran.

Ketiga tujuan diatas, bila dicapai, akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan siswa, meningkatkan kemauan mereka untuk ambil bagian dalam kegiatan belajar aktif, dan menciptakan norma kelas yang positif. Dengan hanya memakan waktu sekitar lima menit (tergantung dari lamanya waktu

¹²Ari Samadhi, *Pembelajaran Aktif (active learning)*, (Jakarta: Teaching Improvement Workshop, Engineering Education Development Project, 2009), hal. 47.

¹³Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 9.

pelajaran) untuk mengawali pelajaran yang biasa berlangsung hingga dua jam, alokasi waktu pembuka ini sudah cukup memadai. Memperkenalkan kembali aktivitas ini dari waktu ke waktu selama pelajaran juga akan membantu memperbarui pembentukan tim, memperbaiki penilaian, dan menciptakan kembali minat terhadap mata pelajaran.

Adapun strategi pembuka untuk digunakan dalam pengajaran, yang perlu dipertimbangkan adalah:

1. Tingkat ancaman: apakah siswa yang akan anda ajar terbuka terhadap gagasan dan aktivitas baru, atau apakah anda mengenai adanya keengganan dan keberatan dari siswa sejak permulaan? Mengawali pelajaran dengan strategi yang mengungkapkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan siswa tentunya beresiko: mereka mungkin tidak siap untuk mengungkapkan kelemahan mereka. Sebagai gantinya, sebuah strategi yang meminta partisipan untuk berkomentar tentang sesuatu yang tidak asing lagi bagi mereka didalam kelas.
2. Kesesuaian dengan norma-norma siswa: pelajaran yang diikuti oleh siswa remaja atau dewasa barangkali pada awalnya kurang bisa menerima metode permainan dibanding dengan siswa sekolah dasar. Murid perempuan mungkin merasa lebih nyaman berbagai perasaan dalam sebuah tugas yang mengungkapkan isi hati dibanding murid laki-laki. Anda menciptakan lingkungan untuk semua siswa ketika memilih aktivitas pembuka; karena itu pertimbangkanlah siapa saja siswa yang ada dan rencanakanlah dengan cermat.

3. Relevansi terhadap mata pelajaran: bila anda tertarik dengan pertukaran nama secara sederhana, strategi yang akan anda baca berikut ini menawarkan peluang bagus bagi siswa untuk memulai mempelajari materi pelajaran. Variasikan bahan pembuka percakapan agar memiliki relevansi dengan materi yang hendak anda ajarkan.

d. Metode pembelajaran active learning

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menerapkan active learning (belajar aktif) dalam pembelajaran di sekolah. Melvin L. Silberman mengemukakan 101 bentuk metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh anak.¹⁴ Metode tersebut antara lain:

1. Question Student Have (Pertanyaan Peserta Didik)

Metode Question Student Have ini digunakan untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan anak didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Metode ini menggunakan sebuah teknik untuk mendapatkan partisipasi siswa melalui tulisan. Hal ini sangat baik digunakan pada siswa yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan dan harapan-harapannya melalui percakapan.

¹⁴Mel Silberman, *Op.Cit*, hal, 35.

2. Reconnecting (menghubungkan kembali)

Metode reconnecting (menghubungkan kembali) ini digunakan untuk mengembalikan perhatian anak didik pada pelajaran setelah beberapa saat tidak melakukan aktivitas tersebut.

3. Pengajaran Sinergetik (Synergetic Teaching)

Metode ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa membandingkan pengalaman-pengalaman (yang telah mereka peroleh dengan teknik berbeda) yang mereka miliki.

4. Kartu Sortir (Card Sort)

Metode ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi.

5. Trading Place

Metode ini memungkinkan peserta didik lebih mengenal, tukar menukar pendapat dan mempertimbangkan gagasan, nilai atau pemecahan baru terhadap berbagai masalah.

6. Who in The Class?

Metode ini digunakan untuk memecahkan kebekuan suasana dalam kelas. Teknik ini lebih mirip dengan perburuan terhadap teman-teman di kelas daripada terhadap benda. Strategi ini membantu perkembangan pembangunan team (team building) dan membuat gerakan fisik berjalan tepat pada permulaan gerakan fisik berjalan tepat pada permulaan sebuah perjalanan.

7. Resume Kelompok

Teknik resume secara khusus menggambarkan sebuah prestasi, kecakapan dan pencapaian individual, sedangkan resume kelompok merupakan cara yang menyenangkan untuk membantu para peserta didik lebih mengenal atau melakukan kegiatan membangun tempat dari sebuah kelompok yang para anggotanya telah mengenal satu sama lain.

8. Prediction (Prediksi)

Metode ini dapat membantu para siswa menjadi kenal satu sama lain. Dalam metode ini, peserta didik diminta untuk meramalkan bagaimana masing-masing orang dalam kelompoknya akan menjawab pertanyaan tertentu yang telah dipersiapkan untuk mereka.

9. TV Komersial

Metode ini dapat menghasilkan pembangunan team (team building) yang cepat. Peserta didik dibagi ke dalam team yang tidak lebih dari 6 anggota dan diminta untuk membuat iklan TV 30 detik yang mengiklankan masalah pelajaran dengan menekankan nilainya bagi atau dunia.

10. The Company You Keep

Metode ini digunakan untuk membantu siswa sejak awal agar lebih mengenal satu sama lain aktivitas kelas bergerak dengan cepat dan amat menyenangkan.

e. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran *active learning*

1. Kelebihan pembelajaran *active learning*

Penerapan model *active learning* dalam pembelajaran sangat disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pembelajaran *active learning* memiliki beberapa kelebihan untuk mengatasi masalah belajar siswa, sehingga pembelajaran akan mudah dipahami.

Menurut Warsono dan Hariyanto kelebihan *active learning* antara lain:

- a. Lebih mengacu kepada pembelajaran berdasarkan pengalaman.
- b. Lebih banyak pembelajaran aktif di kelas-kelas, dengan banyak menghadirkan semangat dan gerakan siswa dalam melakukan sesuatu, bercakap-cakap dan berkolaborasi.
- c. Guru lebih menegaskan tanggung jawabnya dalam mentransfer kepada para siswa hasil kerja guru yang meliputi: penetapan tujuan pembelajaran, pemeliharaan catatan kemajuan belajar siswa, pemantauan belajar siswa dan evaluasi.
- d. Lebih menekankan kepada aktivitas yang pelaksanaan demokrasi dalam kelas menjadi model pelaksanaan demokrasi di sekolah.
- e. Lebih memberikan penekanan penciptanya pembelajaran kooperatif, dan kolaboratif, mengembangkan kelas sebagai komunitas yang saling bergantung satu sama lain.¹⁵

¹⁵Warsono dan Hariyanto, *Op.Cit*, hal. 6.

2. Kekurangan pembelajaran *active learning*

Penerapan model pembelajaran *active learning* dalam pembelajaran agar berjalan dengan baik, seorang guru harus memperhatikan kendala atau kelemahan model tersebut, agar dapat mengantisipasi dan menanganinya saat pembelajaran berlangsung.

Hosnan mengemukakan bahwa kelemahan pembelajaran *active learning* antara lain:

- a. Keterbatasan waktu
- b. Kemungkinan bertambahnya waktu untuk persiapan
- c. Ukuran kelas yang besar
- d. Keterbatasan materi, peralatan dan sumber daya.¹⁶

3. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum menguraikan hasil belajar, terlebih dahulu peneliti memaparkan pengertian belajar, berikut pengertian belajar menurut beberapa tokoh:

- 1) Ngalim Purwanto, dalam bukunya psikologi berpendapat bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relative dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.¹⁷
- 2) Nana Sudjana, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang.¹⁸

¹⁶Hosnan, *pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 217.

¹⁷Ngalim Purwanto, *dalam bukunya psikologi pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 81-82.

¹⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar PBM*, (Bandung: CV, Sinar Baru, 1989), hal. 28.

- 3) Sardiman A.M dalam buku interaksi dan motivasi belajar mengajar menegaskan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁹

Menurut teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.²⁰ Jadi, seseorang yang belajar akan mengalami perubahan pada tingkah laku. Misalnya, siswa belum bisa mengerjakan sholat. Walaupun dia sudah berusaha, dan gurunya juga sudah mengajarkan dengan tekun, namun jika siswa tersebut belum dapat mempraktekkan sholat maka belum dianggap belajar. Karena dia belum dapat menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Karena dia belum dapat menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar.

Dari berbagai pengertian belajar yang telah dikemukakan diatas, secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses pengalaman dan latihan melalui interaksi dengan lingkungan sehingga menghasilkan suatu perubahan pada diri seseorang yang berupa sikap, tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta kemampuannya di bidang tertentu. Karena belajar

¹⁹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 21.

²⁰C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 20.

merupakan proses tersebut akan menghasilkan sebuah hasil. Hasil yang dicapai seseorang setelah mengerjakan sesuatu disebut prestasi. Seseorang yang telah berusaha maka akan mendapatkan hasil, dan apabila hasil itu telah tercapai maka itulah prestasi. Hasil belajar sering kali dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil dan “belajar”.

Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya sesuatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.²¹ Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.²² Belajar merupakan prestasi actual yang ditampilkan oleh anak.²³ Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa melalui usaha dalam menyelesaikan tugas belajar. Kegiatan belajar dan mengajar sarannya adalah hasil belajar, jika cara dan motivasi belajar baik, maka diharapkan hasil belajarnya juga baik.

Adapun pengertian hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.²⁴ Istilah hasil belajar tersusun atas dua kata, yakni: “hasil” dan “belajar”. Menurut Hasan Alwi “hasil” berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh suatu usaha, sedangkan “belajar”

²¹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), hal. 44.

²²Ibid, hal. 45.

²³Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 39.

²⁴Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 34.

mempunyai banyak pengertian diantaranya adalah belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melalui proses. Menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skills*, dan *attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Sedangkan “Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”²⁵ Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Keller mengatakan bahwa hasil belajar adalah perbuatan yang terserah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Besarnya usaha yang dicurahkan oleh anak untuk mencapai hasil belajar, artinya bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi.
- 2) Intelegensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari, artinya guru perlu menerapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi anak dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan

²⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 2.

apersepsi, yaitu apa yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk menguasai materi pelajaran baru.

3) Adanya kesempatan yang diberikan kepada anak didik, artinya guru perlu membuat rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya. Mengenai hasil belajar yang dicapai oleh siswa melalui proses belajar optimal harus mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menimbulkan motivasi belajar intensif pada diri siswa.
2. Menambah keyakinan untuk kemampuan dirinya
3. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara keseluruhan mencakup ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik.
4. Kemampuan siswa untuk mengontrol, untuk menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Jadi, yang dimaksud hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki baik bersifat pengetahuan (kognitif), sikap (efektif), maupun keterampilan (psikomotorik) yang semuanya ini diperoleh melalui proses belajar mengajar.

b. Indikator Hasil belajar

Sikap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya.²⁶ Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu:

1. Aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
2. Aspek efektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi mental, perasaan dan kesadaran.
3. Aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.²⁷

Dominan hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kewajiban itu dibagi dalam tiga dominan: kognitif, efektif, dan psikomotorik. Potensi perilaku untuk diubah, perubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut:²⁸

INPUT	PROSES	HASIL
Siswa : 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	Proses Belajar Mengajar	Siswa : 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik
Potensi Perilaku Yang Dapat di ubah	Usaha Mengubah Perilaku	Perilaku Yang Telah Berubah : 1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring

²⁶E. Mulyas, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). Hal. 91.

²⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Motorik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 197.

²⁸Purwanto, *Op.Cit*, hal. 48-49.

Sudirman AM, menyebutkan tiga macam hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- 2) Hal ihwal personal, kepribadian tau sikap (efektif)
- 3) Hal ihwal perilaku, keterampilan atau penampilan (psikomotorik)

Ketiga hasil belajar tersebut menurut Sudirman AM, merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun pada kenyataannya dalam diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh.²⁹ Ketiga hasil belajar tersebut menyarankan, bahkan mensyaratkan kondisi-kondisi belajar tertentu sehingga dapat dijabarkan strategi belajar mengajar.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Bobbi de Porter dalam *Quantum Teaching* mengutip pendapat Dr. Vernon A. Magnesian, bahwa orang belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat dan 50% dari apa yang didengar, 70% dari apa yang dikatakan dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.³⁰ Dengan demikian, keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh sejauh mana keterlibatan anak didik untuk berfikir cerdas, berbicara, mengutarakan dan menggembirakan. Pastinya akan sulit menikmati belajar jika seorang anak didik merasa nyaman.³¹

Muhibbin Syah dalam buku *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* menyebutnya beberapa macam faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa:

²⁹Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2018) hal. 28.

³⁰Bobbi de Potre, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 57.

³¹Ibid, hal. 76.

1. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa) yaitu keadaan jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa) yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.³²

Ragam Faktor dan Elemennya

Internal	Eksternal	Pendekatan belajar
1. Aspek Fisiologis yang meliputi jasmani.	1. Lingkungan sosial yang meliputi keluarga, guru dan staff, masyarakat, teman, rumah, sekolah, alam	1. Pendekatan tinggi yang meliputi specullative, dan achieing
2. Aspek psikologi yang meliputi itelgensi, sikap, bakat, minat dan motivasi		2. Pendekatan sedang yang meliputi analytical dan deep 3. pendekatan rendah yang meliputi reproductive dan surface

a. Faktor internal

Yang berasal dari dalam diri sendiri meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang berasal ruhaniah).

³²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Bandung : PT. Remaja Kaya, 2010), hal. 129.

- 1) Kondisi fisikologis
 - a) Kesehatan jasmani
 - b) Gizi cukup tinggi (apabila gizi kurang maka mudah lelah, ngantuk, sukar menerima pelajaran)
 - c) Kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, dan tubuh).³³
- 2) Kondisi psikologis

Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik antara lain:

- a. Minat yaitu keinginan yang besar atau tinggi pada sesuatu. Oleh karena itu minat dapat mempengaruhi hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Minat dapat dilihat melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada yang lainnya, dapat juga melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.³⁴
- b. Kecerdasan merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai akan melebihi tingkat kecerdasannya.³⁵

³³Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 196.

³⁴E. Mulyasa, *Op.Cit*, hal. 92.

³⁵E. Mulyasa, *Op.Cit*, hal. 93.

- c. Bakat sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.³⁶ Bakat yang tidak dilatih akan menjadi terpendam yang tidak actual.
- d. Motivasi yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³⁷ Faktor eksternal dalam lingkungan keluarga baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

b. Faktor Eksternal

yaitu faktor dari luar siswa yang terdiri dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial

1. Faktor lingkungan sosial

- a. Lingkungan sosial sekolah seperti dewan guru, kepala sekolah, dan teman sekelas.
- b. Lingkungan sosial siswa seperti masyarakat dan tetangga juga teman sepermainan.
- c. Lingkungan sosial keluarga seperti orang tua siswa dan keluarga siswa.³⁸ Faktor eksternal dalam lingkungan keluarga baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

2. Faktor non sosial (Instrumental)

³⁶Noer Rohmah, *Op.Cit*, hal. 197.

³⁷Noer Rohmah, *Op.Cit*, hal. 198.

³⁸Muhibbin Syah, *Op.Cit*, hal . 135.

Yaitu seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan yang meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru.

- a. Kurikulum yaitu seperangkat rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar untuk anak didik.³⁹ Dengan adanya kurikulum guru dapat mengukur tingkat keberhasilan belajar mengajar dan hasil belajar didik.
- b. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansia, dan sarana prasarana.⁴⁰ Salah satunya program pendidikan yaitu bimbingan dan penyuluhan terhadap anak didik yang mempunyai masalah kesulitan belajar.
- c. Sarana dan fasilitas yaitu sebagai penunjang proses belajar mengajar seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang tata usaha dan lainnya, bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.⁴¹ Fasilitas yang memadai seperti adanya buku pegangan dan alat praga, metode mengajar yang dipakai juga memberikan pengaruh terhadap prestasi peserta didik.
- d. Guru, keberadaan guru sangat mutlak diperlukan dalam keberhasilan belajar peserta didik.⁴² Sehingga diperlukan sehingga diperlukan guru yang memadai dan professional.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal 180

⁴⁰Ibid, hal 181

⁴¹Ibid, hal 183

⁴²Ibid, hal 185

3. Faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk dasar, yaitu:

a. Pendekatan *surface* (bersifat lahiriah)

Siswa yang menggunakan pendekatan *surface*, misalnya mau belajar karena dorongan dari luar antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Gaya belajarnya yang santai, asal hafal materi dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

b. Pendekatan *deep* (mendalam)

Siswa yang menggunakan pendekatan *deep* biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (*intrinsic*). Gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya. Baginya lulus dengan nilai baik penting, namun lebih penting memiliki pengetahuan yang cukup banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya.

c. Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi)

Siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya memiliki ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi dirinya dengan cara meraih prestasi setinggi-tingginya.

Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar mendalam misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar

yang bermutu dari pada menggunakan pendekatan permukaan ataupun reproductive.⁴³

4. Kerangka Berpikir

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran tergantung pada mutu masing-masing masukan dan cara memproses dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran. Apabila metode pembelajaran yang digunakan pendidik dalam penyampaian materi menyenangkan, tidak membosankan, menjadikan siswa aktif, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil. Seorang pendidik harus dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai sehingga menjadikan siswa membangun pengetahuan secara aktif.

Hasil belajar dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat dan melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajarannya. Dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar model pembelajaran yang digunakan yaitu active learning. Model pembelajaran active learning akan melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan beberapa masalah atau pertanyaan, dengan harapan hal ini akan berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran active learning mampu mempengaruhi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa maka perlu diteliti lebih lanjut.

⁴³Muhibbin Syah, *Op.cit*, hal. 136.

Bagan Kerangka Berpikir

